

A.M. Hendropriyono,

*Filsafat Intelijen. Sebuah Esai ke Arah Landasan Berpikir,
Strategi, serta Refleksi Kasus-kasus Aktual,*
Jakarta: PT Hedropriyono Strategic Consulting, 2021,
204 hlm.



Bagi seorang “filosof emeritus” (“filosof apkiran”) seperti penulis, buku Hendropriyono ini menarik karena menjadi kelihatan bagaimana seorang tokoh yang profesinya jauh dari filsafat ternyata dapat memanfaatkan pendekatan filosofis. Yang dimaksud Hendropriyono dengan “Filsafat Intelijen” memang bukan filsafat seperti filsafat moral atau filsafat politik atau filsafat manusia. Melainkan filsafat sebagai cara seorang tokoh intelijen Indonesia menjalankan tugasnya, mengumpulkan pengetahuan tentang ancaman-ancaman tersembunyi yang dihadapi suatu negara, dalam kasus ini, Indonesia. Dalam definisi Hendropriyono: “Filsafat intelijen memahami keamanan sebagai suatu kebebasan dari bahaya yang mengancam *personal, informasi, komunikasi, penaskahan fisik dan non-fisik* serta *lingkungan hidup manusia*” (p. 103). Hendropriyono memperlihatkan bagaimana ketajaman filosofis dapat membantu melihat realitas dari pelbagai segi; menghindarkan diri, misalnya, dari tiga sikap keliru klasik yang sudah diangkat oleh para filosof Yunani: sofisme, paralogisme, dan sikap *echolalia* (p. 56); sadar akan perangkap *logical fallacies* seperti argumentasi *ad hominem*, sikap latah (*bandwagon effect*), kesimpulan yang tergesa-gesa (*hasty generalization*), menganggap A disebabkan B hanya karena terjadi sesudah B (*post hoc*, bukan *propter hoc*), dikotomi keliru, *circular reasoning* dan membiarkan diri dibawa sesat karena mengikuti suatu *red herring* (p. 133 s.). Pendekatan filosofis akan membuat was-was terhadap “pemikiran konspirasi”, informasi *top-down* dan hoaks.

Dalam bukunya Hendropriyono membawa pendekatan filosofis itu pada kejadian-kejadian di dekade-dekade terakhir. Misalnya, *Arab spring* dengan pergolakan-pergolakan luar biasa yang mengikutinya: Mesir dengan semangat demokrasi yang justru membawa Ikhwanul Muslimin ke puncak kekuasaan, hanya untuk kemudian digulingkan oleh Jendral al-Sisi dengan dukungan Al Azhar dan gereja Koptik. Kekacauan luar biasa

di Siria dan Irak di mana Amerika Serikat mendukung gerakan demokratis dengan harapan bisa menggulingkan diktator Bashar al-Assad, hanya untuk akhirnya malah menjadi pendukung ISIS—yang menyingkirkan gerakan demokratis—karena Assad didukung oleh Rusia dan Iran. Sebelumnya, Amerika Serikat juga dengan logika kepentingannya membuat kacau Haiti: Sesudah Amerika mendukung Jean-Bertrand Aristide, presiden pertama Haiti yang dipilih secara demokratis, yang menggantikan diktator “Baby Doc” Duvalier, tetapi karena Aristide dianggap terlalu kiri, Amerika mendukung penggulingannya; dan sampai sekarang Haiti kacau. Masih ada lagi contoh *logical* dan *political fallacies* lain yang dianalisis, misalnya perang *proxy* di Afganistan.

Tentu Hendropriyono juga memakai pendekatan filsafat untuk melihat perkembangan di Indonesia. Amendemen UUD 1945 pasca reformasi, masalah Papua, gejala populisme, keberhasilan deradikalisasi seperti misalnya terwujud dalam Pondok Pesantren Al-Zaitun. Sama dengan alm. Romo Nikolaus Drijarkara, Hendropriyono menunjukkan bahwa “Sila Pancasila yang ke-2, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan landasan bagi implementasi seluruh sila-sila dalam Pancasila” (p. 142).

Tentu ada juga beberapa kesalahan. Perang Napoleon tentu berlangsung di abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (p. 29), Hitler berkuasa di Jerman tahun 1933 (p. 38), demonstrasi dua Desember (212) terjadi di tahun 2017, bukan 2016 (p. 56), dan Perang Dunia II bukannya diadakan untuk menjatuhkan Hitler, melainkan yang memulainya memang Hitler sendiri (p. 146).

Buku ini sekaligus membuat pembaca paham bagaimana Hendropriyono melihat realitas politik, baik di Indonesia maupun situasi internasional. Ia bermaksud menunjukkan bagaimana “kacamata” filsafat membantu untuk memahami apa yang terjadi dalam dimensi politik, dimensi utama yang mau dilindungi dari kejahatan oleh aparat *intelligence*. Suatu buku yang cukup khas (**Franz Magnis-Suseno**, *Guru besar emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)